

Membangun Sekolah Moderat Melalui Pesan Ayat-Ayat Inklusif

Sa'dullah Sa'dullah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: sadullah@unj.ac.id

Zulfatun Ni'mah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: zulfatun.nimah@unj.ac.id

Awaliyah Azzahrah Ridwan

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: awaliyah.azzahrah.ridwan@mhs.unj.ac.id

Muhibatul Muyasyaroh

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: muhibatul.muyasyaroh@mhs.unj.ac.id

Article history: Received: 30 Juli Revised: 11 Agustus 2026;
Accepted: 27 Agustus 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract

The phenomenon of radicalism in secondary education environments demands the strengthening of students' ideological immunity based on the internalization of inclusive religious values. This study aims to propose an educational approach based on Inclusive Verses as a substantive deradicalization strategy in schools. Utilizing a qualitative method with a library research approach and content analysis, this study maps Qur'anic verses themed around moderation (tasamuh, al-'adalah, tawazun). The results show that verses such as QS. Al-Mumtahanah: 8, QS. Al-Hujurat: 13, and QS. Al-Baqarah: 143 has direct relevance in addressing cultural problems in schools, such as intolerance and bullying. This article concludes that repositioning religious interpretation from exclusive to inclusive within the Islamic Religious Education curriculum and school culture is key to creating a safe, tolerant, and moderate educational ecosystem.

Author correspondence email: sadullah@unj.ac.id

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2026 by Sa'dullah Sa'dullah, Zulfatun Ni'mah, Awaliyah Azzahrah Ridwan, Muhibatul Muyasyaroh



Keywords

Inclusive Verses, Deradicalization Strategy, Religious Moderation, Educational Ecosystem.

Abstrak

Fenomena radikalisme di lingkungan pendidikan menengahkan menuntut adanya penguatan imunitas ideologis siswa yang berbasis pada internalisasi nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan pendekatan pendidikan berbasis Ayat-Ayat Inklusif sebagai strategi deradikalisasi substantif di sekolah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*), penelitian ini memetakan ayat-ayat Al-Qur'an bertema moderasi (*tasamuh, al-'adalah, tawazun*). Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat seperti QS. Al Mumtahanah: 8, QS. Al-Hujurat: 13, dan QS. Al-Baqarah: 143 memiliki relevansi langsung dalam mengatasi problem kultural sekolah seperti intoleransi dan perundungan. Artikel ini menyimpulkan bahwa reposisi tafsir keagamaan dari eksklusif inklusif dalam kurikulum PAI dan budaya sekolah merupakan kunci terciptanya ekosistem pendidikan yang aman, toleran, dan moderat.

Kata Kunci

Ayat-Ayat Inklusif, Strategi Deradikalisasi, Moderasi Beragama, Ekosistem Pendidikan.

Pendahuluan

Fenomena radikalisasi yang merambah pada lingkungan pendidikan merupakan masalah yang harus diperhatikan secara serius, khususnya bagi seluruh pemangku kepentingan. Fenomena ini bukan hanya sekadar ancaman terhadap stabilitas sosial dan keamanan nasional, tetapi juga berdampak langsung terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Pada dasarnya, sekolah seharusnya berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan pemikiran

yang terbuka, justru rentan menjadi medan tumbuhnya gagasan-gagasan ekstrem. Ketika pemahaman keagamaan disajikan secara dogmatis dan kaku sejak jenjang dasar, peserta didik cenderung tumbuh dengan pola pikir yang lebih eksklusif (Maisari, 2025). Dampak langsung dari keadaan ini adalah terbangunnya suasana belajar yang tidak sehat, yang ditandai oleh munculnya prasangka negatif, ketimpangan relasi sosial, hingga munculnya aksi perundungan (*bullying*) dan sikap intoleran antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.

Di tengah arus deras informasi digital yang dikonsumsi oleh remaja setiap waktunya, ideologi ekstrem sering kali masuk secara halus melalui narasi-narasi teologis yang menarik namun dangkal. Para peserta didik yang berada pada fase pencarian identitas sering kali mengadopsi teks-teks keagamaan secara eksplisit tanpa pemahaman mendalam terkait konteks sejarah ataupun dinamika sosiologis di balik makna dari teks tersebut. Akibatnya, pemahaman agama yang mereka terima tidak lagi berfungsi sebagai sumber ketenangan bagi jiwa dan ikatan sosial, namun berubah menjadi alat pemisah yang memperkuat perbedaan antar kelompok di lingkungan sekolah.

Faktanya, di lapangan memperlihatkan adanya kontradiksi yang sangat jelas. Di satu sisi, kurikulum formal dan jargon kebijakan pendidikan nasional terus menyerukan pentingnya penguatan karakter yang inklusif, toleran, dan moderat. Namun di sisi lain, praktik pengajaran agama Islam di kelas masih didominasi oleh pendekatan tekstualis yang mengedepankan cara pandang biner (*binary opposition*) seperti perbedaan ketat antara kami dengan mereka atau Muslim dengan Kafir (Maula, 2026). Pendekatan represif dan teknokratik yang selama ini diterapkan pemerintah dalam menanggapi gejala radikalisme di sekolah juga terbukti belum menyentuh akar persoalan, karena hanya berfokus pada pengawasan formal daripada memperbaiki landasan doktrinal yang membentuk cara berpikir keagamaan peserta didik.

Upaya untuk meruntuhkan tembok eksklusivitas dan mencegah arus radikalisasi di sekolah tidak akan pernah berhasil jika hanya mengandalkan pada regulasi administratif dari luar. Sekolah membutuhkan strategi internal (*internal driven strategy*) yang dapat

secara substantif membangun ketahanan ideologis peserta didik. Karena sumber dari eksklusivisme dalam beragama terletak pada pola tafsir terhadap teks suci, maka penghancuran untuk pemikiran ekstrem tersebut juga harus dimulai dari rekonstruksi pemaknaan teks itu sendiri. Teks-teks Al-Qur'an harus ditempatkan kembali sebagai sumber inspirasi etis yang mengajarkan perdamaian, penghargaan atas kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman.

Keutamaan dari rekonstruksi makna ini terletak pada kemampuannya untuk menghidupkan kembali semangat kesederhanaan dan keadilan yang menjadi esensi ajaran Islam. Selama ini, dominasi pembelajaran keagamaan yang minim nilai kemanusiaan sering menyebabkan munculnya bias kognitif di kalangan peserta didik, sehingga perbedaan sering kali dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang harus dihindari. Padahal, Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa keragaman identitas manusia merupakan sesuatu positif yang dirancang untuk saling melengkapi dan berkolaborasi. Dengan mengubah cara pandang pembelajaran dari sekadar transfer doktrin normatif menjadi eksplorasi makna kontekstual, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan afektif dan empati sosial yang tinggi dalam menghadapi keragaman di lingkungan sekolah.

Efektivitas penanaman nilai-nilai moderasi memerlukan penyampaian yang jelas dalam kerangka operasional lembaga pendidikan. Mengajarkan toleransi secara teoretis tanpa dibarengi dengan rekayasa kultur sekolah yang inklusif hanya akan menciptakan ketimpangan antara konsep idealis dan realitas praktis (Zulkarnain, 2026). Maka dari itu, rasionalisasi norma keagamaan yang moderat harus ditransformasikan ke dalam tata kelola sekolah yang adil, kurikulum yang adaptif, serta interaksi sosial yang setara. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat inklusif tidak terhenti pada ranah kognitif akademis semata, melainkan terwujud secara nyata sebagai pedoman perilaku dan dasar etis dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan moderat yang berbasis pada ayat-ayat inklusif menjadi strategi deradikalisasi yang substantif dan akademis di lingkungan sekolah. Melalui pemetaan dan reorientasi

hermeneutis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema moderasi (*wasathiyah*), kajian ini menguraikan bagaimana nilai-nilai universal Al-Qur'an dapat ditransformasikan secara aplikatif, baik ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam maupun ke dalam budaya sekolah (Kharisma & Nurdin, 2025). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan kerangka kerja pendidikan keagamaan yang responsif, humanis, dan berkeadilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data primer dalam kajian ini adalah teks Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam, yang didukung oleh literatur sekunder berupa kitab-kitab tafsir otoritatif, di antaranya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain itu, data diperkuat melalui analisis kritis terhadap artikel jurnal ilmiah, buku teks, serta sumber pustaka lainnya yang berkaitan erat dengan isu moderasi beragama dan kurikulum pendidikan keagamaan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian sistematis pada basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, ResearchGate, dan Garuda menggunakan kata kunci: Ayat-Ayat Inklusif, Strategi Deradikalisasi, Ekosistem Pendidikan, dan Moderasi Beragama. Seluruh literatur kemudian disaring melalui pembacaan abstrak dan isi, serta dikelola menggunakan perangkat Mendeley atau Zotero.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis. Proses analisis dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis, yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tema-tema perdamaian, keadilan sosial, dan relasi kemanusiaan, (2) melakukan reduksi data dengan menyeleksi ayat-ayat yang secara eksplisit merepresentasikan pilar-pilar moderasi, dan (3) menarik kesimpulan makna teologis dari teks tersebut ke dalam pemecahan problem empiris di lingkungan sekolah saat ini. Fokus utama kajian ditekankan pada pemetaan konseptual tiga nilai inti moderasi (*wasathiyah*), yaitu *tasamuh* (toleransi), *al-'adalah*

(keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) sebagai instrumen integratif bagi kurikulum maupun budaya sekolah.

Hasil

Melalui proses analisis konten terhadap teks Al-Qur'an, ditemukan sejumlah unit analisis berupa ayat-ayat pilihan yang memuat pesan inklusivitas yang sangat kuat. Teks-teks tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar pada harmonisasi kehidupan sosial di tengah perbedaan latar belakang manusia. Ayat-ayat ini tidak boleh dipandang secara reduktif sebagai doktrin teologis-eskatologis semata, melainkan harus dipahami memiliki dimensi sosiologis-kontekstual yang tinggi ketika diintegrasikan ke dalam ekosistem mikrososial sekolah (Rais, 2023). Secara teoritis-deskriptif, penafsiran atas QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Mumtahanah: 8 membuktikan bahwa Al-Qur'an memposisikan kemajemukan (*pluralitas*) sebagai ketetapan Ilahi (*sunnatullah*) yang bertujuan untuk saling mengenal dan berkolaborasi (*lita'arafu*) (Zuhri dkk, 2025), bukan untuk memicu gesekan atau sekat-sekat sosial. Dengan demikian, keragaman identitas di lingkungan sekolah baik berupa perbedaan etnis, status sosial-ekonomi, maupun pemikiran keagamaan merupakan entitas positif yang wajib dikelola dengan pendekatan humanis-inklusif.

Implikasi praktis dari pemetaan teks ini menegaskan bahwa nilai *tasamuh* (toleransi), *al-'adalah* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) berpotensi kuat ditransformasikan menjadi instrumen penata norma atau *code of conduct* di sekolah. Pada tingkat operasional, temuan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat inklusif tidak lagi hanya berfungsi sebagai materi hafalan kognitif dalam mata pelajaran PAI, melainkan diturunkan menjadi pedoman konkret dalam merumuskan tata tertib sekolah yang adil serta kebijakan anti-perundungan (*anti-bullying*) (Rais, 2023). Lebih jauh, integrasi nilai-nilai ini menuntut keterlibatan lintas elemen sekolah mulai dari kebijakan rasional Kepala Sekolah, iklim pembelajaran yang objektif oleh guru non-PAI, hingga pelayanan administrasi yang setara oleh staf Tata Usaha, sehingga sekolah secara sistematis mampu memutus rantai eksklusivisme dan membangun lingkungan belajar yang aman (*safe zone*) bagi seluruh peserta didik.

Hasil pemetaan konseptual terhadap nilai-nilai moderasi beserta ayat acuan dan proyeksi relevansinya di sekolah disajikan secara terstruktur pada tabel di bawah ini:

Nilai Moderasi	Ayat Acuan	Relevansi di Sekolah
Tasamuh (Toleransi)	QS. Al-Mumtahanah: 8 : " <i>Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu...</i> "	Menumbuhkan sikap menghargai teman yang berbeda latar belakang agama, ras,dan pandangan tanpa sekat eksklusivisme yang kaku.
Al-Adalah (Keadilan)	QS. Al-Hujurat: 13 : " <i>Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...</i> "	Menghapus segala bentuk diskriminasi,stereotip negatif, dan tindakan perundungan (<i>bullying</i>) berbasis SARA maupun fisik di kelas.
Tawazun (Keseimbangan)	QS. Al-Baqarah: 143 : " <i>Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (ummatan wasathan)...</i> "	Melatih peserta didik untuk berpikir kritis, objektif, serta tidak mudah terjebak dalam pemikiran ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Berdasarkan pemetaan pada tabel di atas, temuan ini menegaskan bahwa ayat-ayat inklusif Al-Qur'an tidak boleh hanya diposisikan secara pasif sebagai materi hafalan tekstual atau bahan evaluasi kognitif semata. Nilai *tasamuh*, *al-'adalah*, dan *tawazun* memiliki potensi transformatif untuk direposisi menjadi *code of conduct* (pedoman berperilaku) yang aplikatif dalam menata iklim sosial sekolah. Dengan begitu, transformasi teks suci menjadi budaya sekolah yang moderat tidak dapat terjadi secara otomatis.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi sangat bergantung pada konsistensi penyelarasan antara teks dalam ayat dan dinamika psikologis peserta didik. Pembacaan teks secara terpisah tanpa proyeksi empiris seringkali membuat peserta didik memandang ajaran keagamaan sebagai suatu konsep teoretis belakangan yang terasa asing dari realitas interaksi mereka. Ketika nilai-nilai *tasamuh*, *al-'adalah*, dan *tawazun* dihubungkan secara sistematis ke dalam kebutuhan sosiologis di sekolah, peserta didik tidak hanya memahami teks sebagai perintah agama, tetapi juga sebagai kebutuhan rasional untuk mewujudkan keharmonian kelompok.

Dengan adanya pemetaan konseptual ini juga dapat menutup celah kebingungan yang sering terjadi dalam penafsiran mandiri di kalangan peserta didik. Dengan menyajikan pemaknaan ayat yang jelas dan berbasis tindakan nyata di lingkungan pendidikan, potensi misinterpretasi terhadap teks-teks Al-Qur'an yang sifatnya kontekstual dapat diminimalisir sejak awal. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kualitatif-analitis terhadap teks suci dapat menghasilkan alat praktis yang dapat digunakan oleh pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang iklim persekolahan yang ramah keragaman

Pembahasan

Reorientasi Tafsir dan Membangun Nalar Inklusif Peserta Didik

Tafsir inklusif menjadi kunci utama dalam ekosistem pendidikan karena teks Al-Qur'an tidak pernah beroperasi di ruang hampa, maknanya sangat ditentukan oleh hermeneutika atau sudut pandang yang digunakan oleh pembacanya. Selama ini, tumbuhnya

cara pandang yang kaku dan eksklusif di kalangan peserta didik sering kali bersumber dari pola pembacaan teks secara literal, parsial, dan terputus dari konteks sosiologis-historis turunya ayat (*asbabun nuzul*). Pembacaan yang tekstualis ini memicu cara pandang biner (*binary opposition*) (Maula, 2026) seperti dikotomi kaku antara "kami vs mereka" atau "muslim vs kafir" yang membuat peserta didik rentan memandang perbedaan identitas sebagai ancaman sosial. Di sinilah reorientasi ke arah tafsir inklusif memegang peran vital. Dengan mentransformasikan pemahaman ayat-ayat inklusif, seperti QS. Al-Hujurat: 13, sekolah menegaskan bahwa keragaman (*pluralitas*) bukanlah pemicu konflik, melainkan ketetapan *Ilahi* (*sunnatullah*) yang didesain untuk saling mengenal dan berkolaborasi (*lita'arafu*) (Zuhri dkk, 2025).

Proses menggeser narasi radikal yang konfrontatif menuju narasi damai yang kolaboratif di lingkungan sekolah dilakukan melalui dekonstruksi cara berpikir peserta didik di kelas. Pendidik tidak hanya menyajikan doktrin keagamaan sebagai norma hafalan, melainkan mengemasnya menjadi instrumen bernalar kritis yang melatih empati sosial. Narasi eksklusif yang biasa menanamkan rasa curiga terhadap kelompok lain di konter (*counter-narration*) dengan penekanan pada prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *al-'adalah* (keadilan) dalam interaksi sehari-hari. Melalui dialog terbuka, bedah kasus sosial, dan pembiasaan budaya sekolah yang inklusif, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa menjadi pemeluk agama yang taat (*kaffah*) tidak harus diwujudkan dengan memusuhi entitas yang berbeda. Pergeseran narasi ini secara bertahap membentuk nalar inklusif siswa, sehingga mereka mampu melihat keragaman sebagai ruang perjumpaan yang konstruktif dan aman bagi semua pihak.

Pembentukan nalar inklusif ini pada akhirnya memperkuat imunitas mental peserta didik terhadap penetrasi ideologi ekstrem di luar sekolah. Ketika peserta didik dibekali kerangka berpikir kontekstual, mereka tidak lagi mudah terprovokasi oleh pemotongan kutipan ayat yang sering digunakan oleh kelompok intoleran untuk melegitimasi kebencian. Perubahan dalam penafsiran memberi mereka alat analisis kritis yang memungkinkan peserta didik memilah mana doktrin yang bersifat normatif lokal dan mana pesan substansial yang bersifat universal kemanusiaan.

Dampak jangka panjang dari perubahan ini adalah munculnya generasi terdidik yang memiliki *religious literacy* (literasi keagamaan) yang matang. Peserta didik tidak hanya sekadar menjadi konsumen ajaran agama yang pasif, melainkan sebagai individu rasional yang mampu mendialogkan keimanannya dengan realitas kebangsaan yang beragam. Nalar inklusif ini menjadi dasar penting dalam melindungi lingkungan sekolah dari ancaman sektarianisme dan polarisasi sosial.

Internalisasi di Sekolah

Agar substansi pesan inklusif dari ayat-ayat moderasi tersebut tidak berhenti sebatas wacana teoritis di ruang kelas, diperlukan strategi internalisasi melalui dua jalur utama yang saling terintegrasi:

1. Dalam kurikulum PAI

Internalisasi nilai-nilai ayat inklusif ke dalam kurikulum PAI dilaksanakan melalui rekonstruksi materi dan transformasi strategi pembelajaran berbasis nalar kritis. Rekonstruksi materi dilakukan dengan menggeser orientasi pengajaran dari sekadar penyampaian tekstual-doktriner menuju pemaknaan kontekstual, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dibaca sebagai pijakan etis untuk merespons dinamika sosial (Mahmudi, 2026). Integrasi nilai *tasamuh* (toleransi), *al-'adalah* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) tidak lagi diposisikan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri, melainkan digabungkan secara sistematis ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada elemen Al-Qur'an Hadis maupun Akhlak (Gusnia dkk, 2026). Pemetaan ini memastikan bahwa setiap pembahasan dalil teologis selalu diiringi dengan analisis dampaknya terhadap keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Pada tataran praktis di kelas, penguatan nilai inklusif ditransformasikan melalui sintaks model pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning*. Pendidik tidak hanya meminta peserta didik menghafal atau menerjemahkan ayat, melainkan menyajikan studi kasus sosial aktual seperti potensi konflik antar-kelompok, isu diskriminasi, hingga praktik perundungan (*anti-bullying*) di lingkungan sekolah sebagai pemantik diskusi. Dalam proses PBL, misalnya, peserta didik diajak menganalisis akar masalah

sosial tersebut, kemudian mengeksplorasi ayat-ayat inklusif untuk menemukan solusi etis berbasis ajaran Islam. Pendekatan ini mengubah alur belajar dari kognitif pasif menjadi penalaran kritis-afektif, sehingga murid tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga terbiasa menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai toleransi serta keadilan dalam merespons realitas kemajemukan di sekitar mereka secara rasional dan humanis.

Penguatan kurikulum PAI yang berorientasi inklusif ini juga menuntut adanya evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek penilaian kognitif. Asesmen autentik yang mengukur aspek afektif dan perilaku sosial peserta didik, seperti rubrik penilaian kepedulian sosial, kerja sama antar kelompok yang beragam, dan kemampuan berpikir kritis menjadi alat penting untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap ayat telah benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

2. *Dalam budaya sekolah (kegiatan ekstrakurikuler/kultur organisasi).*

Di luar ruang kelas, penguatan nilai moderasi beragama direalisasikan secara masif melalui rekayasa budaya sekolah (*school culture*) dan tata kelola lingkungan sebagai bagian dari hidden curriculum (Nasukah, 2017). Kebijakan institusional yang adil mewujudkan nilai *al-'adalah* (keadilan) (Hakim, 2024) melalui penyusunan tata tertib yang humanis, tidak diskriminatif, serta berlaku setara bagi seluruh warga sekolah tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun paham keagamaan. Manifestasi keadilan ini juga terlihat pada pemberian pelayanan administrasi dan akademik yang objektif, serta penyediaan fasilitas sekolah yang aksesibel dan inklusif bagi semua peserta didik. Ketika manajemen sekolah mempraktekkan kesetaraan dan kepastian hukum dalam kehidupan sehari-hari, sekolah secara tidak langsung menanamkan kesadaran etis bahwa nilai-nilai keagamaan bukan sekadar teori tekstual, melainkan norma hidup (*living values*) (Naima, 2023) yang melandasi tata kelola lembaga secara transparan dan berkeadilan.

Peran kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan, seperti OSIS, Pramuka, maupun Kelompok Ilmiah Remaja menjadi wadah krusial untuk menerapkan nilai *tasamuh* dan *tawazun* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kolaborasi antar kelompok dalam berbagai program sekolah, peserta didik dilatih untuk bekerja sama melintasi sekat-sekat perbedaan dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan musyawarah. Interaksi yang intens dan mengedepankan budaya ini secara bertahap mengurangi stereotip negatif dan memperkuat jalinan solidaritas organik di antara peserta didik. Ekosistem sekolah yang bersifat inklusif pada akhirnya menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memfasilitasi perkembangan semua anggota sekolah. Adanya pembiasaan budaya saling menghargai yang terstruktur dapat meminimalisir risiko terjadinya perundungan (*bullying*) dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas di lingkungan pendidikan, sehingga suasana akademis menjadi lebih kondusif dan mendukung pencapaian prestasi peserta didik secara optimal.

Tantangan & Peluang

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dan pesan inklusif di lingkungan sekolah dihadapkan pada kompleksitas tantangan sosiologis serta ideologis yang cukup mendasar. Salah satu tantangan paling krusial adalah tingginya paparan narasi keagamaan ekstrem dan eksklusif yang diakses peserta didik melalui ruang digital, media sosial, maupun jejaring komunitas di luar sekolah (Maarif, 2026). Pola pikir yang terbentuk dari literasi digital yang dangkal ini cenderung melahirkan pemahaman teologis yang kaku (*rigid*), biner, dan anti-dialog, dimana perbedaan keyakinan dipandang sebagai ancaman teologis yang harus dimusuhi. Di sisi lain, tantangan internal muncul dari kesenjangan kapasitas metodologis dari sebagian pendidik PAI yang masih terjebak dengan pendekatan pengajaran dogmatis-transmisif (Miswanto, 2024). Adanya kekhawatiran atau ketakutan guru untuk mendiskusikan Isu-isu keagamaan sensitif dan kontroversial (*controversial issues*) di kelas menyebabkan ruang kelas kehilangan daya kritisnya. Akibatnya, kurikulum PAI berisiko sekadar menjadi sarana reproduksi hafalan

tekstual yang gagal membendung arus radikalisis ideologis di tingkat tapak.

Tantangan tersebut justru membuka peluang epistemologis dan praktis bagi strategis guru PAI sebagai mediator serta fasilitator tafsir (*hermeneutic mediator*). Dalam lanskap pendidikan moderat, guru tidak lagi bertindak sebagai pemegang tunggal otoritas kebenaran yang memaksakan doktrin secara satu arah, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator dialog yang mengarahkan peserta didik untuk bernalar kritis dan empatik (Ani, 2025). Melalui pendekatan pedagogi deliberatif, guru memfasilitasi dekonstruksi pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali dipahami secara *tekstual-ekstrim* seperti ayat-ayat perang atau relasi dengan non-Muslim dengan cara menarik kembali teks tersebut ke dalam konteks *asbābun nuzūl* dan nilai universal kemanusiaan. Keberhasilan perubahan ini terletak pada penguatan literasi hermeneutika kontekstual guru, sehingga mereka mampu mengubah kelas dari ruang doktrinasi pasif menjadi laboratorium pemikiran kritis (Zaki, 2025). Pada akhirnya, pendidik yang adaptif dan inklusif mampu mengonversi ancaman polarisasi ideologis menjadi peluang emas untuk membentuk cara pandang siswa yang matang, terbuka, serta mampu meletakkan ajaran agama sebagai fondasi perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

Peluang emas ini akan semakin optimal jika didukung oleh sinergi kebijakan yang terintegrasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lokal. Keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat pemahaman moderat di rumah mencegah terjadinya benturan diskursus antara norma inklusif yang diajarkan di sekolah dengan pola pengasuhan yang diterapkan di rumah. Pelatihan berkelanjutan untuk tenaga pendidik mengenai literasi digital keagamaan juga menjadi kunci agar guru senantiasa siap menghadapi tren narasi ekstremisme baru yang muncul di media sosial peserta didik. Keterbukaan ekosistem pendidikan terhadap pendekatan hermeneutika moderat ini menegaskan bahwa tantangan di era modern tidak harus dihadapi dengan sikap defensif atau reaktif. Sebaliknya, ini bisa menjadi momentum reflektif bagi dunia pendidikan Islam untuk terus mengaktualisasikan nilai-nilai Al-

Qur'an agar tetap relevan (*salihun likulli zaman wa makan*) dalam menjaga keberagaman dan memperkuat ikatan kebangsaan.

Kesimpulan

Strategi pencegahan dan penanggulangan radikalisme di institusi pendidikan akan berjalan jauh lebih efektif apabila digerakkan dari dalam (*internal-driven strategy*) melalui penguatan substansi keagamaan berbasis ayat-ayat inklusif, daripada sekadar bersandar pada instrumen pengawasan eksternal yang bersifat represif-formal. Penerapan nilai tasamuh, al-'adalah, dan tawazun yang bersumber dari rekonstruksi tafsir Al-Qur'an terbukti memiliki signifikansi serta relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan intoleransi serta perundungan di lingkungan sekolah. Konstruksi pemahaman yang ramah ini secara kolektif membentengi cara berpikir peserta didik dari paparan doktrin ekstremis yang kian masif di ruang digital.

Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama dipandang perlu untuk merumuskan kebijakan pelatihan pedagogi moderasi secara berkala bagi para pendidik demi meningkatkan kapasitas hermeneutik mereka dalam menyampaikan narasi keagamaan yang damai. Selain itu, standarisasi penyusunan modul panduan pembelajaran PAI yang menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera diimplementasikan. Langkah konkrit ini juga harus diselaraskan dengan rekayasa tata kelola sekolah yang adil, transparan, dan partisipatif. Dengan adanya komitmen kolektif yang sinergis ini lembaga sekolah dapat benar-benar mewujudkan sebagai episentrum persemaian benih perdamaian, toleransi, dan keadilan bagi generasi masa depan peradaban Indonesia.

Referensi

- Al Hana, R. (2014). Menimbang paradigma hermeneutika dalam menafsirkan Al-Quran.
- Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 51-60.

- Arna Gusnia, Dudun Bahrul.H, Fanasita Filiang, Herny Indriasari, & Ismy Nurazizah. (2026). Implementasi Prinsip Tawasuth, Tawazun, Dan Tasamuh dalam Kegiatan Keagamaan Di Ponpes al-manshuriyah plered-purwakarta. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 153-159. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1475>
- Haluti, R., & Nusi, A. (2024). Konsep Moderasi Beragama Dalam Diskursus Tafsir Inklusif. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Phillow)*, 2(2), 96-111.
- Idris, H., Sidiq, M. A., & Fajarudin, A. A. (2024). Konsep Pendidikan Inklusif dalam al-qur'an: Analisis multidimensional terhadap Implementasi Keragaman Dan Kesenjangan Di Pesantren. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 4(2), 344-362. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v4i2.88>
- Kharisma, R., & Nurdin, A. (2025). Hermeneutika Al-Qur'an kontekstual dalam pembelajaran PAI: Membangun nalar inklusif siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Risalah*, 11(2), 112-127.
- Kurnilawati, L., Suriati, S., & Mahmud, S. (2025). Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Teori Tabularasa Dalam Psikologi Suatu Analisis Persamaan Dan Perbedaan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 580-594.
- Maarif, S. (2026, February 16). Mencari Jejak Ekstremisme digital. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/mencari-jejak-ekstremisme-digital-uGNX4>
- Mahmudi, A. G. (2026, January 22). Peran al-qur'an sebagai Sumber Rujukan Islam dalam Membangun Etika Sosial. Gerakan Dakwah Pencerahan. <https://muhammadiyahponorogo.or.id/peran-al-quran-sebagai-sumber-rujukan-islam-dalam-membangun-etika-sosial/>

- Maisari, A. (2025). Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme: Kajian Kritis terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 146-159. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>
- Maula, A. R. (2026). Dekonstruksi Cara Pandang Biner dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 15-29.
- Maula, A. S. (2026). Dualisme Tafsir Tekstual dan Progresif Gender dalam Teks Keagamaan: Suatu Kajian Normatif. *ADILIS: Jurnal Hukum Dan Keadilan Sosial*, 1(01), 19-25. Retrieved from <https://firati.org/ejournal/index.php/adilis/article/view/39>
- Menjembatani Normativitas dan Historisitas: Peran Vital Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. (2025). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 966-973. <https://journal.alafif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/536>
- Miswanto. (2024). Konsep Pembelajaran Pendidikan agama Islam Di Sekolah Umum, madrasah, Pesantren, Dan Perguruan Tinggi. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2157-2178. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1156>
- Muhammad Zaki. (2025). HERMENEUTIKA DALAM PEMBELAJARAN PAI MEMBACA ULANG TEKS KEAGAMAAN SECARA KONTEKSTUAL. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 41-57. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.1>
- Naima, N. (2023). Peran agama dalam kehidupan masyarakat. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(11), 657-663. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i11.2176>
- Nasukah, B. (2017). Budaya Sekolah Sebagai hidden curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam.

DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 2(1), 52-85. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.130>

Nurazizah, R., Abdillah, H. T., & Kosasih, A. (2026). Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara'). *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 23-34.

Rais, M. (2023). Implementasi Pendidikan agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 255-272. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.276>

Samsul Hakim. (2024). Strategi Rasulullah SAW Dalam Menanamkan nilai-nilai Keadilan, Kesenangan, Dan anti-diskriminasi dalam Sistem Pendidikan Islam Di Madinah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 1(2), 135-146. <https://doi.org/10.54723/jpai.v1i2.281>

Sari, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 151-170. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.212>

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Syauqi, M. (2025). Kurikulum PAI yang membebaskan sebagai jawaban atas dekadensi nalar keagamaan siswa. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 412-427.

Zuhri, S., Saifuddin, M. A., & Ramdhan, T. W. (2025). TAFSIR AYAT-AYAT WASATHIYAH UNTUK PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAN SOSIAL. *Yayasan Giri Prapanca Loka*, 1(01).

Zulkarnain, F. (2026). Integrasi nilai-nilai wasathiyah Al-Qur'an dalam hidden curriculum untuk pencegahan perundungan di sekolah. *Jurnal Edukasi Islamika*, 12(1), 201-216.